



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Film Dokumenter

Film dokumenter bertugas untuk membawa penonton pada pengalaman dunia baru lewat presentasi fakta tentang orang, tempat dan kejadian yang digambarkan lewat penggunaan gambar asli dan artefak (Bernard, 2007) (hlm. 2). Meskipun mengutamakan aktualitas, film dokumenter sangat berbeda dengan dokumenter televisi karena adanya proses kreatif dari sang sutradara dalam mengemas cerita. Cara setiap sutradara pasti memiliki gaya dan sudut pandang yang berbeda, sehingga letak kreatifitas diuji saat memilih gaya penuturan yang akan dipilih.

Jong, Rothwell dan Knudsen (2011) dalam buku *Creative Documentary* mengatakan bahwa dokumenter lebih tepat disebut sebagai *genre* film *hybrid* yang berusaha merepresentasikan dunia nyata lewat bentuk seni yang kreatif dan kritis (hlm.20). Sehingga film dokumenter melibatkan eksplorasi kreatif untuk mengolah aktualitas menjadi lebih menarik.

##### 2.1.1. Tugas Sutradara Dokumenter

Dalam pembuatan *film essay* “Tuan Spies” penulis berperan sebagai sutradara dokumenter dengan tanggung jawab antara lain: menginvestigasi subjek, topik dan aspek kehidupan, merekam hal penting dan penuh arti, menampilkan kebenaran tersembunyi dan konflik dalam kehidupan kontemporer, memiliki empati kemanusiaan dan mengembangkan pengertian antar manusia akan dunia yang baru, menyusun *footage* untuk membuat cerita yang memuaskan secara

sinematik dan dramatik, melibatkan pikiran dan perasaan penonton (Rabiger, 2004).

Menginvestigasi subjek, topik dan aspek kehidupan dari subjek sangat penting karena seorang sutradara harus dapat menceritakan secara *valid* dan tidak hanya bergantung pada satu sumber saja. Selain itu sutradara juga wajib menemukan kebenaran serta konflik tersembunyi dari kehidupan subjeknya. Konflik tersembunyi ini berfungsi untuk membangun antisipasi penonton sepanjang film.

Merekam hal penting dan menyusun *footage* termasuk tugas sutradara dokumenter karena sutradara bertanggung jawab atas visual serta cerita yang memuaskan. Banyak sutradara yang kesulitan menyamakan visi apabila bekerja dalam tim besar, sehingga kebanyakan dari mereka memutuskan untuk berperan ganda menjadi penata gambar sekaligus penyunting gambar juga.

## **2.2. *Film Essay***

Dalam buku *Thinking Images*, Montero (2012) menjelaskan bahwa *essay* sebagai bentuk pemikiran yang diprovokasi oleh berbagai tulisan, kemudian diceritakan lewat laju pemikiran sang *essayis* yang menjalani kehidupan dan tidak pernah kehilangan arah (hlm.4). Bentuk *essay* dalam bentuk filosofi Perancis yang digunakan juga oleh Montaigne, memiliki arti ‘untuk mencoba’, ‘percobaan’ dan ‘menguji’. Meski tidak memiliki bentuk yang persis dengan *essay* literal, namun film *essay* masih berpegang pada cara *essay* menyampaikan banyak suara di dalamnya.

Corrigan (2011) juga menjelaskan bahwa gaya *essay* memiliki kemampuan untuk mempertanyakan dan mendapatkan arti baru dari perbandingan sebuah asumsi dan asumsi lainnya dengan menonjolkan status anti estetika yang dimilikinya (hlm. 4). Dalam mendalami subjek yang akan diangkat dalam penggarapan *film essay*, sutradara harus mampu menunjukkan lapisan-lapisan baru dari sebuah isu yang sudah pernah dibahas sebelumnya oleh buku, surat kabar hingga film lainnya. Sehingga gaya *essay* memiliki kekuatan untuk membuat penonton tidak sekedar menerima informasi begitu saja tanpa memikirkannya terlebih dahulu. Banyak asumsi baru dari yang bisa tercipta di dalam sebuah karya *essayistic* karena penonton mengalami proses mempertanyakan sebuah isu hingga akhirnya dapat mendapatkan arti baru dari isu tersebut. Status anti estetika yang dimaksud adalah bahwa film bergaya *essay* tidak menawarkan kepuasan dan kenyamanan seperti cerita naratif dan puisi berirama.

Sifat anti estetika yang dimiliki *film essay* sesungguhnya lebih merujuk pada pelanggaran batas nyaman yang terdapat pada bentuk estetika konvensional. Hal ini terjadi karena gaya *film essay* lebih bergantung pada cerminan intelektual yang memiliki idealisme untuk merespon secara konseptual dan cenderung pragmatis (hlm. 5). *Essay film* juga memiliki kemungkinan eksperimen yang luas. Corrigan mengatakan bahwa *film essay* harus sukses dikenal oleh segala lapisan masyarakat tidak sebagai sebuah dokumenter konvensional, dokumenter kontemporer yang inovatif, acara realitas di televisi, dan bentuk-bentuk lainnya,

melainkan sebagai sebuah perbaharuan dari tradisi dokumenter yang sudah ada (hlm. 5).

*Film essay* merupakan karya yang harus bersifat *essayistic*, yaitu kegiatan berlapis dari sebuah pandangan pribadi sebagai pengalaman publik (hlm.13). Kemampuan gaya *essayistic* ini juga memperluas sekaligus menyeimbangkan antara representasi diri yang abstrak dan representasi diri yang berlebihan (lewat bahasa dan gambar), lalu pendekatan akan dunia yang dialami harus melalui pengalaman dan observasi serta perdebatan dari proses berpikir mendalam. (hlm.15)

Corrigan juga membuat sebuah formula tentang *film essay* yaitu, (1) pengkajian ekspresif akan subjektivitas dengan cara menonjolkan pribadi yang menduga dan mempertanyakan bentuk sambil menyutradarai film lewat naratif tradisional, (2) pendekatan lewat pengalaman publik dengan memiliki kesadaran aktif untuk menguji, mencoba, serta membuat ulang sebuah pengalaman yang melibatkan memori, argumen, hasrat dan pemikiran terdalam, (3) sebagai produk yang merepresentasikan pikiran sebagai tujuan sinematik dan sebuah respon pengamatan (hlm.30).

### **2.2.1. Gaya *Film Essay***

Gaya *film essay* menjadi lima yaitu *potrait essay*, *travel essay*, *essayistic diaries*, *film editorial essay* dan *refractive cinema*. Corrigan (2011) merangkum pembagiannya menjadi, *Potrait essay* menjelaskan representasi dan ekspresi diri. *Travel Essay* memetakan pertemuan dengan perbedaan di belahan bumi yang lain.

*Essayistic Diaries* menggambarkan ketidakabadian yang berbeda-beda dan percepatan dari kehidupan dunia modern. *Editorial essay* membentuk ulang berita dari kejadian di seluruh dunia. *Refractive cinema* merangkul secara kritis benda seni, film-film dan berbagai pengalaman estetis lainnya (hlm.8).

1. *Potrait Essay*, membawakan dialog dengan diri sendiri yang disebut sebagai 'saya' dalam film tersebut. Di dalam film *essay* jenis ini, karakter 'saya' akan banyak menunjukkan ekspresi yang tidak hanya bersifat audio, namun bersifat visual juga. Kebanyakan cerita dari film *essay* jenis ini menceritakan seseorang yang menelusuri jati dirinya.
2. *Travel Essay*, menceritakan suatu tempat tanpa kehadiran 'saya' secara visual. Beberapa film *essay* jenis ini banyak menggunakan *treatment* visual seperti film dokumenter observasi untuk menangkap kehidupan sebuah tempat dan manusia serta lingkungan sekitarnya.
3. *Editorial Essay*, editorial dirumuskan layaknya intervensi editorial di sebuah acara berita harian, sebuah berita melaporkan kejadian lampau, yang sedang terjadi serta fakta tentang masa depan dengan kemasam yang cenderung menyampur dan menyamakan ketiga masa tersebut sebagai kejadian yang sedang terjadi saat ini.
4. *Essayistic Diaries*, percepatan sinematik dari kehidupan sehari-hari. Seperti sebuah buku diari yang dirangkum menjadi satu film dengan menuturkan banyak pelajaran hidup dalam waktu yang lebih cepat.

5. *Refractive Cinema*, dikatakan sebagai karya seni tentang karya seni lainnya karena melihat bentuk *essay* film ini cenderung mengulang sebuah karya seni menjadi sebuah kritik tanpa batas.

### 2.2.2. *Dialogism* dalam *Film Essay*

Corrigan (2011) mengatakan bahwa *film essay* adalah sebuah pendekatan unik antara verbal dan visual (hlm.7). *Film essay* tersusun atas *footage* asli yang mengutamakan aktualitas, namun *essay* yang dinarasikan membuat *film essay* cenderung terkesan fiksional. *Essay* pada dasarnya adalah menyusun dan menyatukan antara pandangan publik dengan pandangan pribadi mulai dari era Montaigne. *Film essay* menjadi pendekatan unik antara verbal dan visual, dikarenakan kemampuannya menyatukan visual dan kata-kata untuk membangkitkan berbagai kesadaran yang ada di dalam laju pikir penonton sehingga menciptakan pandangan yang berbeda-beda.

*Dialogism* yang dikemukakan oleh Bakthin diartikan sebagai sebuah teks yang merespon asumsi lain atau asumsi yang akan datang dengan mengizinkan pembaca berlaku sebagai subjek dan bukan sebagai objek. Sehingga sebuah *dialogism* diciptakan untuk tidak memonopoli pembaca mengikuti sudut pandang sang penulis saja (Robinson, 2011). *Dialogism* diciptakan untuk membuat para pembaca/penontonnya menyadari beberapa suara dalam diri yang jarang ditampilkan dan dibangun dalam karya bersuara tunggal.

Dalam penerapannya di film *essay*, *dialogism* menggabungkan antara teks yang dinarasikan dengan visual serta audio yang saling berkomentar satu sama lain, sehingga dapat menimbulkan banyak suara yang berbeda-beda. *Dialogism*

tidak berhubungan langsung seperti dialog. *Dialogism* lebih merujuk pada ekspresi dua suara dari sudut pandang terhadap seni yang berbeda. *Dialogism* menyambungkan antara bahasa dengan ragam sudut pandang artistik. (Montero, 2012) (hlm. 24). *Film essay* sangat identik dengan banyaknya dialog yang terjadi antara seluruh elemennya. Montero (2012) juga menyatakan bahwa kemungkinan untuk eksplorasi gambar, *voiceover*, musik dan visual lainnya membuat *essay* secara mudah ditransformasi oleh bahasa film sambil menransformasikan dirinya sendiri (hlm. 44).

### 2.3. Pemilihan Subjek



Gambar 2.3. Walter Spies - *Die Landschaft Und Ihre Kinder* (1939)

(Sumber : Tropenmuseum NMVW-Collectie No. TM-5877-56, 1980)

Walter Spies adalah seorang seniman asal Jerman kelahiran Russia yang menjadi tokoh penggerak seni rupa baru di Bali pada tahun 1930an. Spies juga memiliki gaya lukis yang revolusioner di zamannya saat beliau hidup di Bali. Penggunaan



konsep tiga perspektif yang digunakan dalam lukisannya mengusung konsep Hindu Bali. Salah satu lukisan beliau yang terkenal berjudul “*Die Landschaft Und Ihre Kinder*”, menggambarkan bahwa Bali sebagai seorang Ibu dan masyarakat Bali sebagai anak-anaknya yang hidup dari kekayaan alam Bali. (Rhodius & Darling, 1980).

Menurut Pringle (2004), Walter spies sebagai *pivotal personality* dalam sebuah bab berjudul “*The World Discovers Bali*”. Pengaruh Walter Spies sangat besar karena semangat dan rasa cinta yang dimilikinya terhadap Bali. (hlm. 132, 133). Kebudayaan Bali yang bertelanjang dada juga disebut-sebut sebagai salah satu bentuk toleransi orang Bali terhadap kaum homoseksual maupun biseksual. Hal tersebut juga yang menarik bagi Walter Spies (hlm. 146).

#### **2.4. Narasi**

Menurut Jong, Rothwell dan Knudsen (2011), narasi cenderung menyatukan sebuah cerita, menyambungkan gerakan lewat ruang dan waktu (hlm.112). Pernyataan ini didukung juga dari pernyataan Bruzzi (2006) yang merujuk pada Nichols, bahwa film dokumenter bernarasi memiliki keunggulan antara lain, mampu untuk menuntun penonton secara langsung, menelusuri suatu permasalahan dengan menerapkan kepekaan, pengetahuan dan kemampuan untuk menyatukan perspektif; gaya bercerita lewat narasi mengharuskan sudut pandang yang dominan dan konsisten dari kejadian yang digambarkan lewat elemen yang dibawa oleh film tersebut; narasi juga menawarkan solusi dengan memperlihatkan kedekatannya dengan cerita yang dijabarkan (hlm. 49).

Sehingga dari dua pernyataan tersebut, penggunaan narasi memiliki beberapa keunggulan untuk mendukung penuturan dalam *film essay* karena *film essay* cenderung menawarkan pengalaman dunia baru kepada penontonnya. Meskipun narasi terkadang dikatakan sebagai penuturan yang bersifat mendikte penonton, narasi di dalam *film essay* akan berinteraksi dengan elemen film yang lain untuk menciptakan *dialogism*. Persepsi setiap orang yang menyaksikan *dialogism* di dalam *film essay* ini akan menciptakan sudut pandang yang berbeda-beda.

Menurut Chion (1994) dalam buku *Audio-Vision: Sound On Screen*, persepsi penonton terhadap rangkaian suara jauh lebih cepat daripada pergerakan visual. Mata menerima informasi secara lambat karena harus memindai sebuah bidang sementara waktu terus berjalan, sedangkan telinga mengisolasi detil yang dapat didengar dan hanya mendengar satu kalimat dalam satu kurun waktu (hlm. 10). Narasi di dalam *film essay* juga termasuk salah satu jenis suara di dalam film, sehingga dapat dipastikan bahwa informasi dalam bentuk narasi akan lebih mudah ditangkap oleh penonton daripada meletakkan tulisan dari *essay* di bidang visual. Hal ini juga menghindari penonton ketinggalan informasi karena kecepatan membaca yang berbeda-beda.

Dalam buku lainnya yang berjudul *The Voice in Cinema*, Chion (1999) mengatakan bahwa *voice-over* atau narasi didesain untuk bercerita, berkomentar, mengingatkan kembali tentang masa lalu. Suara ini harus dapat membuat penonton merasakan bahwa *voice-over* tersebut merupakan suaranya sendiri. (hal.49-51). *Voice-over* sangat dibutuhkan dalam film *essay* karena kemampuannya menghadirkan suasana dan menceritakan banyak hal tanpa

kehadirannya di dalam layar. Suara ini secara misterius dapat muncul dari mana saja dan bertindak seperti seseorang yang tahu segalanya.

Untuk membentuk narasi dalam *film essay*, sangat penting bagi sutradara untuk menentukan suara 'saya' di dalam film tersebut. Menurut Montero (2012), ada dua jenis suara yang bisa menuntun narasi dalam *film essay* yaitu *subjectivity* dan *dialogical authorship*. *Subjectivity* artinya menunjukkan sudut pandang pribadi tanpa menunjukkan identitas diri, sepanjang film jenis suara ini akan terus mengalami perubahan. Berbeda dengan *dialogical authorship* yang artinya suara di dalam film bercerita dalam beberapa pendapat yang saling berdialog, misalnya menggunakan kutipan dari pernyataan tokoh atau potongan wawancara yang saling bersahutan.

UMMN